

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kabupaten Labuhanbatu merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Labuhanbatu berbatasan dengan Kabupaten Labuhanbatu Utara dan Labuhanbatu Selatan. Labuhanbatu bermula dari sebuah dusun yang bernama lippata. Dusun kecil ini berada pada cekungan lembah yang terkoneksi dengan jalur sungai Barumon, tepatnya pada tikungan sungai yang cukup tajam (Ajrai dan Sofyan, 2018:170). Penamaan Labuhanbatu sejatinya baru terjadi pada masa Kolonial Belanda. Pada masa itu, Belanda membangun sebuah pelabuhan yang terbuat dari batu (beton) di wilayah itu. Hal inilah yang menjadikan tempat itu dalam perkembangannya disebut pula oleh masyarakat setempat dengan Labuhanbatu (Ajrai dan Sofyan, 2018:169).

Penamaan dusun kecil yang mengawali Labuhanbatu dengan Lippata juga memiliki alasan tersendiri. Hal ini berkaitan dengan potensi alam yang terdapat di wilayah itu. Letak dusun yang berada di tepi sungai menjadikan Lippata dusun yang subur dan kaya akan Sumber Daya Alam (SDA). Di tengah Dusun Lippata terdapat sebuah kolam besar. Kolam ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidup seperti menanam sayur mayur dan buah-buahan. Selain itu, ketika sedang terjadi pasang besar, banyak ikan dari sungai Barumon yang masuk ke dalam kolam ini. Dua jenis ikan yang paling terkenal ialah ikan Baung dan ikan Limbat (sejenis lele). Setelah air surut, ikan-ikan tersebut terjebak di kolam sehingga masyarakat beramai-ramai menangkapnya. Mereka menangkap

ikan dengan cara mengkacaukan dasar danau agar ikan-ikan tersebut naik ke permukaan. Cara menangkap ikan seperti ini dikenal dengan istilah “melippata” oleh masyarakat setempat. Dari kata dasar “lippata” inilah nama dusun tersebut berasal (Ajrai dan Sofyan, 2018:182-185).

Selain memiliki akar sejarah dari Lippata, Labuhanbatu juga berasal dari sedikitnya empat buah kerajaan yang pernah berjaya di kawasan itu. Keempat buah kerajaan itu ialah: Kerajaan Kota Pinang, Kerajaan Bilah, Kerajaan Panai, dan Kerajaan Kualuh. Kerajaan-kerajaan tersebut telah berdiri sebelum Belanda masuk ke Labuhanbatu. Kerajaan Kota Pinang, Bilah, dan Panai menjalin hubungan baik yang disebabkan oleh kesamaan asal usul. Sedangkan Kerajaan Kualuh tidak ada kaitannya dengan ketiga kerajaan tersebut di atas. Kerajaan Kualuh merupakan pecahan dari Kerajaan/Kesultanan Asahan. Walaupun demikian, Kerajaan Kualuh tetap termasuk ke dalam sejarah Labuhanbatu berdasarkan wilayah administratifnya. Keempat kerajaan yang bercorak Melayu ini berkembang dengan baik sebelum kedatangan Kolonial Belanda. Wilayah kekuasaannya meliputi kerajaan-kerajaan kecil di sekitarnya. Sebut saja Kesultanan Bilah yang menguasai beberapa kerajaan kecil seperti: Kerajaan Rantauprapat, Siringo-ringo, Sihare-hare (Sigambal), dan lainnya (Syarif, 2017:149).

Struktur pemerintahan di Kerajaan Kota Pinang, Bilah, Panai, dan Kualuh mengacu kepada keumuman yang berlaku pada kerajaan-kerajaan Melayu lainnya. Sebagaimana kerajaan pada umumnya, struktur pemerintahan di keempat buah kerajaan tersebut dikepalai oleh seorang raja. Raja dapat memiliki beragam gelar atau sebutan seperti: Sultan, Yang Dipertuan, Sutan, dan Datuk. Raja dalam

melaksanakan tugasnya dibantu oleh alat-alat kelengkapan (orang besar kerajaan) lainnya. Tugas alat kelengkapan kerajaan itu meliputi urusan dalam kerajaan, keagamaan, dan juga peradilan. Sebelum masa Kolonial Belanda raja beserta alat-alat kelengkapannya memegang posisi penting dan berdaulat penuh atas wilayah yang berada di bawah kekuasaannya (Syarif, 2017:273).

Selain struktur pemerintahan, adat istiadat yang dipakai oleh kerajaan-kerajaan yang terdapat di Labuhanbatu juga merupakan adat Melayu. Adat istiadat ini mencakup berbagai fase kehidupan yang dijalani oleh seseorang. Oleh karena itu masyarakat yang berada di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan tersebut terikat dengan adat istiadat Melayu. Penegakan terhadap adat istiadat Melayu merupakan sebuah keharusan. Hal ini dikarenakan oleh jalinan yang sangat erat antara adat istiadat Melayu dengan hukum syariat (Islam) (Sinar, 2005:29). Jalinan ini mengakibatkan adat istiadat Melayu diwarnai oleh hal-hal bernuansa Islami dan dalam pelaksanaan hukum adat menjadi lebih ketat.

Struktur pemerintahan dan adat istiadat Melayu yang telah lama diyakini oleh kerajaan-kerajaan di Labuhanbatu berangsur berubah ketika Belanda datang. Belanda melegitimasi kekuasaannya di Labuhanbatu dengan *Gouvernement Besluit* No. 2 Tahun 1867 tanggal 30 November 1867 (Depdagri Provsu,1991:229). Perubahan yang pertama sekali dirasakan oleh kerajaan-kerajaan itu ialah pada struktur pemerintahan. Kekuasaan para raja, datuk, dan orang besar kerajaan lainnya menjadi berkurang. Hal ini dikarenakan Belanda dengan kekuasaannya menerapkan sistem dan struktur pemerintahan *a la* Belanda di kawasan itu. Setelah itu perubahan juga merambat kepada adat istiadat yang dipegang oleh

kerajaan-kerajaan Melayu dengan masuknya pengaruh Belanda melalui kebudayannya (Ajrai dan Sofyan, 2017:343).

Ancaman dan tantangan terhadap kerajaan-kerajaan di Labuhanbatu masih terjadi bahkan setelah Indonesia merdeka. Ancaman yang paling berat ialah ketika Revolusi Sosial berlangsung di Labuhanbatu pada tahun 1946 (Reid, 2012:321). Perubahan yang disebabkan oleh kedatangan Belanda belum ada artinya jika dibandingkan dengan peristiwa itu. Kerajaan-kerajaan di Labuhanbatu mengalami peristiwa tersebut dikarenakan turut menjadi bagian dari kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur. Kerajaan-kerajaan ini dianggap tidak nasionalis oleh kaum pergerakan yang menggerakkan Revolusi Sosial tersebut.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji sejarah yang terjadi di Labuhanbatu. Adapun yang menjadi fokus penulis ialah mengenai sejarah kerajaan-kerajaan di Labuhanbatu, terutama pada masa Prakolonial hingga Revolusi Sosial.



## **B. Identifikasi Masalah**

Untuk membuat penelitian ini lebih jelas dan terfokus, penulis telah mengidentifikasi permasalahan dari penelitian sebagai berikut:

1. Asal mula Labuhanbatu
2. Potensi alam Labuhanbatu
3. Perkembangan awal kerajaan-kerajaan di Labuhanbatu
4. Struktur pemerintahan kerajaan-kerajaan di Labuhanbatu
5. Adat istiadat kerajaan-kerajaan di Labuhanbatu
6. Perubahan kerajaan-kerajaan di Labuhanbatu pada masa Kolonial Belanda
7. Kondisi dan situasi kerajaan-kerajaan di Labuhanbatu ketika Revolusi Sosial

## **C. Batasan Masalah**

Karena luasnya cakupan identifikasi masalah diatas, maka penulis merasa perlu membatasi ruang lingkup masalah penelitian ini meliputi “Sejarah Kerajaan-Kerajaan di Labuhanbatu Pada Masa Prakolonial Hingga Revolusi Sosial”.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari persoalan-persoalan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana awal terbentuknya kerajaan-kerajaan di Labuhanbatu ?
2. Bagaimana struktur pemerintahan kerajaan-kerajaan di Labuhanbatu ?
3. Apa saja adat istiadat kerajaan-kerajaan di Labuhanbatu?

4. Perubahan seperti apa yang terjadi pada kerajaan-kerajaan di Labuhanbatu pada masa Kolonial Belanda ?
5. Bagaimana kondisi dan situasi kerajaan-kerajaan di Labuhanbatu pada masa Revolusi Sosial ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui awal terbentuknya kerajaan-kerajaan di Labuhanbatu.
2. Untuk mengetahui struktur pemerintahan kerajaan-kerajaan di Labuhanbatu.
3. Untuk mengetahui adat istiadat kerajaan-kerajaan di Labuhanbatu.
4. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi terhadap kerajaan-kerajaan di Labuhanbatu pada masa Kolonial Belanda.
5. Untuk mengetahui kondisi dan situasi kerajaan-kerajaan di Labuhanbatu pada masa Revolusi Sosial.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Pembaca memperoleh informasi dan pengetahuan tambahan tentang sejarah kerajaan-kerajaan di Labuhanbatu.
2. Hasil penelitian ini kiranya dapat dimanfaatkan sebagai referensi bacaan bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah.

3. Masyarakat labuhanbatu yang membaca kiranya dapat termotivasi dengan belajar dari peristiwa masa lalu kerajaan-kerajaan yang terdapat di Labuhanbatu agar semakin bermanfaat di tengah-tengah masyarakat.
4. Bagi peneliti yang memilih tema kajian senada dengan yang penulis angkat dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pembanding sekaligus referensi, paling tidak agar dapat dipertimbangkan untuk masuk ke dalam tinjauan pustakanya.
5. Manfaat bagi penulis yang paling utama ialah agar dapat menjadi sumbangan kecil bagi penulisan sejarah lokal dan politik di Indonesia, khususnya Labuhanbatu.

